

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal.ubmg.ac.id/index.php/JIAS>

JURNAL ILMIAH dr. ALOEI SABOE (JIAS)

Vol. 10 No. 2 (2023) | EISSN: 2985-4059

**Pola Penanganan Stunting Melalui Asupan Makanan Bakso (Olahan Ikan) di SMK Bone Bolango**

**Stunting Handling Patterns Through Meatball Food Intake (Processed Fish) at Bone Bolango Vocational School**

Oleh: Fitriyanti Thalib, Frezy Papatungan

[fitriyantithalib5@gmail.com](mailto:fitriyantithalib5@gmail.com), [frezy@ubmg.ac.id](mailto:frezy@ubmg.ac.id)

**Universitas Bina Mandiri Gorontalo**

**ABSTRAK**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh (growth faltering) pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Terdapat beberapa zat gizi yang berkaitan dengan stunting seperti protein dan rendahnya pengetahuan orang tua dalam pengasuhan, kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, rendahnya aksesibilitas pangan pada tingkat keluarga terutama pada keluarga miskin, rendahnya akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan dasar, dan masih terjadi disparitas antar provinsi yang perlu mendapat penanganan masalah yang sifatnya spesifik di wilayah rawan. Stunting merupakan indikator yang sensitif untuk sosial ekonomi yang buruk dan prediktor untuk morbiditas serta mortalitas jangka panjang. Stunting pada anak usia dini itu bersifat reversible.

Kata Kunci : Penanganan, stunting, bakso ikan

**ABSTRACT**

Stunting is a condition of failure to grow (growth faltering) in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life (HPK). Stunting can affect brain growth and development. Stunted children also have a higher risk of suffering from chronic diseases in adulthood. Stunting describes chronic malnutrition status during growth and development since early life. There are several nutrients related to stunting such as protein and low parental knowledge in parenting, poverty, low environmental sanitation, low food

accessibility at the family level, especially in poor families, low family access to basic health services, and disparities between provinces that still exist. needs to be addressed with specific problems in vulnerable areas. Stunting is a sensitive indicator of poor socioeconomic status and a predictor of long-term morbidity and mortality. Stunting in early childhood is reversible.

Keywords: Handling, stunting, fish balls

Submit: 26/07/23

Accepted: 15/08/23

Publish: 29/08/24

## **PEMBAHASAN**

### **1. Apa Itu Stunting**

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek atau perawakan pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Umumnya disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%). Tahun 2015 Indonesia tertinggi ke-2 dibawah Laos untuk jumlah anak stunting. Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka stunting tertinggi di dunia. Lebih kurang sebanyak 9 juta atau 37 persen balita Indonesia mengalami stunting (kerdil).

Faktor lingkungan yang berperan dalam menyebabkan perawakan pendek antara lain status gizi ibu, tidak cukup protein dalam proporsi total asupan kalori, pola pemberian makan kepada anak, kebersihan lingkungan, dan angka kejadian infeksi di awal kehidupan seorang anak. Selain faktor lingkungan, juga dapat disebabkan oleh faktor genetik dan hormonal. Akan tetapi, sebagian besar perawakan pendek disebabkan oleh malnutrisi.

Jika gizi tidak dicukupi dengan baik, dampak yang ditimbulkan memiliki efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Gejala stunting jangka pendek meliputi hambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan, perkembangan otak yang tidak maksimal yang dapat mempengaruhi kemampuan mental dan belajar tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk. Sedangkan gejala jangka panjang meliputi obesitas, penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan osteoporosis.

Untuk mencegah stunting, konsumsi protein sangat mempengaruhi pertumbuhan tinggi dan berat badan anak di atas 6 bulan. Anak yang mendapat asupan protein 15 persen dari total asupan kalori yang dibutuhkan terbukti memiliki badan lebih tinggi dibanding anak dengan asupan protein 7,5 persen dari total asupan kalori. Anak usia 6 sampai 12 bulan dianjurkan mengonsumsi protein harian sebanyak 1,2 g/kg berat badan. Sementara anak usia 1–3 tahun membutuhkan protein harian sebesar 1,05 g/kg berat badan.

### **1000 hari pertama kehidupan merupakan periode kritis terjadinya Stunting**

Dampak stunting umumnya terjadi disebabkan kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. Hitungan 1.000 hari di sini dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam

kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Awal kehamilan sampai anak berusia dua tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan) merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk perawakan pendek. Gejala stunting pada anak diantaranya :

1. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya
2. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya
3. Berat badan rendah untuk anak seusianya
4. Pertumbuhan tulang tertunda

#### **Antisipasi stunting pada anak dengan cara :**

1. Melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur.
2. Menghindari asap rokok dan memenuhi nutrisi yang baik selama masa kehamilan antara lain dengan menu sehat seimbang, asupan zat besi, asam folat, yodium yang cukup.
3. Melakukan kunjungan secara teratur ke dokter atau pusat pelayanan kesehatan lainnya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:
  - setiap bulan ketika anak anda berusia 0 sampai 12 bulan
  - setiap 3 bulan ketika anak anda berusia 1 sampai 3 tahun
  - setiap 6 bulan ketika anak anda berusia 3 sampai 6 tahun
  - setiap tahun ketika anak anda berusia 6 sampai 18 tahun
1. Mengikuti program imunisasi terutama imunisasi dasar.
2. Memberikan ASI eksklusif sampai anak anda berusia 6 bulan dan pemberian MPASI yang memadai.

#### **2. Dampak Stunting Pada Anak**

Stunting memiliki berbagai dampak yang begitu mengkhawatirkan kepada anak. Betapa tidak? Kondisi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama ini bisa mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang hingga kerentanan terhadap berbagai penyakit.

Belum lagi, kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Kekurangan gizi yang berlangsung lama sejak anak usia dini menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15 persen) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALYs) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun (Ricardo dalam Bhutta, 2013).

- Dalam jangka pendek, kekurangan gizi menyebabkan gangguan kecerdasan dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme.

- Dalam jangka panjang, kekurangan gizi menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi syaraf dan sinaps yang terjadi pada anak balita pendek bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung kroner, dan stroke.

Untuk mencegah berbagai dampak ini, asupan gizi yangimbang dan terpenuhi harus diberikan kepada anak dan Ibu, agar stunting bisa dihindari.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita**

Rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi. Jarak kelahiran anak yang pendek. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak

Stunting juga dapat disebabkan oleh masalah asupan gizi yang dikonsumsi selama kandungan maupun masa balita. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK ( 1000 hari pertama kehidupan ).

Faktor Penyebab stunting juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif, selain itu stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik.

Hasil pengamatan statistik diketahui bahwa status gizi merupakan faktor yang berhubungan dan beresiko terhadap kejadian stunting pada balita. status gizi balita. Stunting (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. kondisi ini diukur dengan menghitung panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak. Status gizi pada anak sebagai salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh. Jika asupan nutrisi anak terpenuhi dan dapat digunakan seoptimal mungkin maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa.

Faktor lain adalah penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Masalah kesehatan pada anak yang paling sering terjadi adalah masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacingan dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik.

Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan intake makanan menurun, menurunnya absorpsi zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan yang berlanjut menyebabkan imunitas tubuh mengalami penurunan, sehingga mempermudah terjadinya penyakit atau infeksi. Kondisi yang demikian apabila terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan gangguan gizi kronik yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Pendapatan atau kondisi ekonomi keluarga yang kurang biasanya akan berdampak kepada hal akses terhadap bahan makanan yang terkait dengan daya beli yang rendah, selain itu apabila daya beli rendah maka mungkin bisa terjadi kerawanan pangan di tingkat rumah tangga.

“Perlu adanya edukasi kepada calon orang tua dan orang tua untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak balitanya.”

#### **4. Apa Itu Bakso?**

Bakso adalah salah satu makanan paling populer di Indonesia. Makanan ini terbuat dari daging yang dicincang halus dan dicampur dengan bahan-bahan lain seperti tepung tapioka, bawang putih, garam, dan merica. Kemudian adonan tersebut dibentuk bulat-bulat kecil dan direbus dalam kuah kaldu yang gurih.

Bakso sendiri terdiri dari bola daging yang biasanya terbuat dari daging sapi atau daging ayam yang dicampur dengan tepung tapioka dan bumbu-bumbu tertentu. Fungsi tepung tapioka adalah untuk membuat bakso lebih kenyal saat dikunyah. Daging dan tepung tapioka kemudian dicampur, diaduk dengan air es, dan dibentuk bola-bola kecil yang kemudian direbus dengan air. Tak jarang, bakso dihidangkan dengan kuah kaldu sapi serta ditambahkan mie atau bihun dan irisan daun bawang. Ada juga yang menambahkan telur rebus atau pangsit di dalamnya.

Bakso ikan adalah hidangan yang terbuat dari daging ikan yang dicampur dengan bumbu-bumbu, tepung, dan bahan lainnya, kemudian dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil atau besar dan direbus atau digoreng. Bakso ikan umumnya memiliki tekstur lembut dan rasa yang gurih. Hidangan ini populer di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Ia sering disajikan dalam berbagai bentuk, seperti bakso ikan goreng, bakso ikan rebus yang disajikan dalam sup, atau sebagai bahan dalam mie bakso. Bakso ikan biasanya dihidangkan dengan saus dan bumbu tambahan untuk meningkatkan rasa.

Bakso ikan adalah variasi dari bakso tradisional yang biasanya terbuat dari daging sapi atau ayam. Bakso ikan merupakan pilihan yang lebih sehat bagi mereka yang ingin menghindari daging merah atau unggas dalam diet mereka, atau bagi mereka yang menyukai hidangan ikan.

Upaya penanggulangan masalah stunting berbasis pangan khususnya sumber protein hewani terus dilakukan untuk menurunkan prevalensi anak stunting. Ditinjau dari perspektif ketahanan pangan yang berkelanjutan, maka makanan alternatif berbasis pangan lokal salah satunya ikan menjadi sumber pangan daerah yang dapat ditingkatkan potensinya untuk program percepatan mengatasi masalah stunting (Ngaisyah, 2019).

Ikan mempunyai peranan penting sebagai sumber energi. Protein yang terkandung di dalam ikan merupakan komponen yang menyumbang 20 % dari total protein hewani. Konsumsi ikan dipercaya mampu melengkapi kebutuhan gizi seperti protein, asam lemak terutama omega-3, vitamin dan mineral.

Ikan mengandung vitamin E, A, D, B6, B12, untuk melindungi jantung, pertumbuhan dan kekuatan tulang, serta pembentukan sel darah merah. Ikan juga mengandung asam lemak tak jenuh seperti omega-3 yang bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan terutama pada usia anak-anak. Selain itu ikan mengandung fosfor, magnesium, iron, seng, selenium dan iodin. Untuk menghambat pertumbuhan sel kanker, penambah darah dan membantu perkembangan anak. Dan mempunyai sumber protein tinggi, berupa asam amino esensial yang lengkap dan mudah dicerna oleh tubuh.

Bakso ikan dapat berperan dalam meningkatkan asupan gizi, terutama bagi anak-anak yang rentan terhadap stunting, karena ikan adalah sumber protein yang baik dan kaya akan nutrisi penting seperti asam lemak omega-3 dan berbagai vitamin dan mineral. Asupan protein yang mencukupi adalah salah satu faktor penting dalam pertumbuhan anak-anak, dan protein ikan dapat menjadi bagian penting dari diet mereka.

Namun, peran bakso ikan dalam mencegah atau mengatasi stunting juga tergantung pada bagaimana hidangan ini disiapkan dan disajikan. Jika bakso ikan diproses dan disajikan dengan cara yang mempertahankan nutrisinya, dan jika disajikan sebagai bagian dari diet seimbang yang mencakup berbagai makanan

sehat, maka dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak-anak dan mendukung pertumbuhan yang optimal.

Penting untuk diingat bahwa stunting adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk nutrisi, akses ke perawatan kesehatan, sanitasi, dan faktor-faktor sosial ekonomi. Oleh karena itu, bakso ikan hanya merupakan salah satu komponen dalam upaya mencegah stunting, dan penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan diet yang seimbang dan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari stunting adalah sebagai berikut:

1. Stunting adalah kondisi pertumbuhan tubuh yang terhambat pada anak-anak akibat kurang gizi dan nutrisi yang tidak mencukupi selama periode pertumbuhan awal mereka, terutama dari saat dalam kandungan hingga usia 2 tahun.
2. Stunting dapat mengakibatkan anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari yang seharusnya untuk usia mereka, dan juga dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif mereka.
3. Stunting adalah masalah kesehatan global yang terkait dengan banyak faktor, termasuk nutrisi, akses ke perawatan kesehatan, sanitasi, dan faktor-faktor sosial ekonomi.
4. Upaya pencegahan stunting melibatkan peningkatan gizi dan nutrisi pada anak-anak, perawatan prenatal yang baik bagi ibu hamil, serta perbaikan sanitasi dan akses ke layanan kesehatan.
5. Bakso ikan, sebagai sumber protein dan nutrisi, dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan stunting jika disiapkan dan disajikan dengan baik dalam diet seimbang.

Penting untuk memahami bahwa pencegahan stunting adalah tantangan yang kompleks dan memerlukan upaya lintas sektoral yang melibatkan pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat untuk mengatasi masalah ini secara holistik.

## **SARAN DAN MASUKAN**

Untuk mencegah dan mengatasi stunting, berikut adalah beberapa saran dan masukan yang dapat diambil sebagai tindakan:

1. Peningkatan Gizi: Pastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup, terutama protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan. Sertakan dalam diet mereka makanan seimbang yang mencakup buah, sayur, daging, ikan, dan susu.



2. Perawatan Prenatal: Ibu hamil harus mendapatkan perawatan prenatal yang baik untuk memastikan bahwa mereka sehat dan memberikan nutrisi yang cukup kepada janin selama kehamilan.
3. ASI Eksklusif: Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan adalah penting. ASI mengandung nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan bayi.
4. Akses ke Perawatan Kesehatan: Pastikan akses yang mudah ke layanan kesehatan yang menyediakan vaksinasi, perawatan kesehatan ibu dan anak, serta pelayanan gizi.
5. Perbaikan Sanitasi: Memastikan sanitasi yang baik di rumah dan komunitas, seperti akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi yang aman, membantu mencegah penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak-anak.
6. Edukasi Gizi: Tingkatkan kesadaran tentang gizi yang baik melalui kampanye pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat, terutama kepada ibu dan keluarga.
7. Program Kesejahteraan Sosial: Pemerintah dan lembaga non-pemerintah dapat memberikan bantuan dan program dukungan kepada keluarga yang kurang mampu untuk memastikan kebutuhan gizi anak-anak terpenuhi.
8. Pemantauan dan Evaluasi: Melakukan pemantauan dan evaluasi reguler terhadap pertumbuhan anak-anak untuk mendeteksi tanda-tanda awal stunting dan mengambil tindakan secepat mungkin.
9. Kolaborasi: Kerjasama antara pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas sangat penting untuk mengatasi stunting secara efektif.
10. Pencegahan stunting memerlukan upaya bersama dan berkelanjutan. Dengan tindakan yang tepat, stunting dapat dicegah dan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor risiko dan pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(1), 540–545.  
<https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>

Paputungan, F. (2023). *STUDY ON FRESHWATER FISH CULTIVATION IN TELAGA JAYA, GORONTALO DISTRICT*. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 11(3), 205-215.

Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.  
<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>

<https://awalbros.com/anak/kenali-stunting-dan-cara-pencegahannya/>

<https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/penyakit-pada-anak/stunting/>

[https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr.1wkuGkxIwzcLaV9XNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1699515054/RO=10/RU=https%3a%2f%2fcegahstunting.id%2fberita%2fdampak-stunting-pada-anak%2f/RK=2/RS=uVVy4QIU1uOAhSxkbwvj6HK6tS0-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr.1wkuGkxIwzcLaV9XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1699515054/RO=10/RU=https%3a%2f%2fcegahstunting.id%2fberita%2fdampak-stunting-pada-anak%2f/RK=2/RS=uVVy4QIU1uOAhSxkbwvj6HK6tS0-)

[www.fpik.bunghatta.ac.id/files/downloads/E-book/Modul Praktikum Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan/6.modul\\_1-\\_ bakso \\_ ikan .pdf](http://www.fpik.bunghatta.ac.id/files/downloads/E-book/Modul%20Praktikum%20Teknologi%20Pengolahan%20Hasil%20Perikanan/6.modul_1-_bakso_ikan.pdf)

[https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr91LZBJExIV8ULTXBXNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1699517634/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.localstartupfest.id%2ffaq%2fapa-itu-bakso%2f/RK=2/RS=zhgPay5gSWYAJ4QadF5z1GHcNJg-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr91LZBJExIV8ULTXBXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1699517634/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.localstartupfest.id%2ffaq%2fapa-itu-bakso%2f/RK=2/RS=zhgPay5gSWYAJ4QadF5z1GHcNJg-)